

BAB II

VARIASI BAHASA PADA *TWEET* PENGGUNA *TWITTER*

A. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan suatu yang digunakan dalam kehidupan sosial sebagai alat berkomunikasi. Bahasa juga merupakan pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa sebagai alat fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi ataupun sebagai alat identifikasi sosial. Chaer (2015: 33) mengemukakan bahasa merupakan suatu lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial. Siswanto dkk (2011: 1) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berhubungan antar sesama manusia baik secara lahir maupun secara batin dalam kehidupan sehari-hari. Suyanto (2016: 15) juga menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan dari alat ucap manusia, yang memiliki makna konvensional dan digunakan oleh kelompok manusia atau penutur yang melakukan komunikasi, melahirkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Sejalan dengan beberapa pendapat beberapa ahli tersebut, Wiguna (2016: 273) juga mengemukakan bahwa bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang berguna untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain, agar orang lain dapat mengerti serta memahami apa yang kita inginkan.

Bahasa digunakan manusia dalam segala bidang kehidupan. Untuk itu maka mempelajari dan mengkaji bahasa merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini berguna untuk melestarikan bahasa tersebut. Mempelajari bahasa dan melakukan pengkajian berguna agar tidak terjadi kepunahan bahasa. Bahasa merupakan salah satu instrumen terpenting dalam hidup manusia. Tanpa bahasa manusia tidak mungkin dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Fungsi umum bahasa merupakan alat komunikasi dan sosial.

Bahasa dalam masyarakat tidak diamati secara individu melainkan dihubungkan dengan kegiatan yang ada di dalam masyarakat. Sebagai gejala

sosial, penggunaan bahasa bukan hanya ditentukan faktor-faktor linguistik tetapi juga ditemukan faktor sosial. Hubungan bentuk dan makna pada bahasa menunjukkan perbedaan dalam pengungkapan yang satu dengan yang lainnya. perbedaan bentuk bahasa dan maknanya mempengaruhi ujaran yang digunakan dalam masyarakat. Penggunaan bahasa dalam masyarakat seringkali terjadi di aktivitas masyarakat. Suhardi (2013: 21) mengemukakan hakikat bahasa yaitu, bahasa itu semantik, bahasa itu manasuka (arbitrer) dan konvensi (persetujuan), bahasa adalah ucapan/vokal, bahasa adalah simbol, bahasa mengacu pada dirinya, bahasa adalah manusiawi, bahasa adalah komunikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2015: 33-58) menjelaskan bahwa bahasa memiliki ciri-ciri yaitu, bahasa sebagai system, bahasa sebagai lambang, bahasa adalah bunyi, bahasa itu konvensional, bahasa itu produktif, bahasa itu bermakna, bahasa itu arbitrer, bahasa itu unik, bahasa itu universal, bahasa itu dinamis, bahasa itu bervariasi, bahasa itu manusiawi.

Berdasarkan pemaparan dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hakikat bahasa dapat diartikan sebagai inti sari dari bahasa. Hakikat bahasa yaitu alat komunikasi berupa lambang bunyi yang bersifat arbitrer, memiliki makna, bersifat dinamis dan manusiawi, yang artinya bahasa hanya digunakan dan dipahami oleh manusia.

B. Kajian Sociolinguistik

1. Pengertian Kajian Sociolinguistik

Kata sociolinguistik merupakan gabungan dari kata sosio dan linguistik. Kajian sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik. Linguistik merupakan ilmu bahasa atau bidang yang menetapkan bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik menurut Suhardi (2013: 13) adalah suatu bidang ilmu yang berkaitan dengan bahasa atau induk bahasa. Kajian sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat.

Kajian sosiolinguistik menurut Chaer dan Agustina (2021: 2) adalah suatu ilmu antar disiplin sosiologi dan linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumarsono (2017 :2) mengungkapkan bahwa kajian sosiolinguistik merupakan linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Spolsky (Mayasari dan Irwansyah, 2020: 190-191) juga menyatakan bahwa kajian sosiolinguistik adalah bidang yang mempelajari hubungan antar bahasa dan masyarakat sosial, antar pengguna bahasa dan struktur sosial di mana pengguna bahasa hidup. Thamimi dkk (2015: 2) mengemukakan bahwa kajian sosiolinguistik merupakan kajian yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya pada perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan sosial akibat pemakaian bahasa yang beragam.

Dalam kegunaannya ilmu sosiolinguistik digunakan untuk mengetahui cara manusia menggunakan bahasa dalam aspek-aspek sosial. Chaer dan Agustina (2021: 3) berpendapat bahwa bahasa yang merupakan objek kajian pada sosiolinguistik tidak dilihat sebagai bahasa tetapi dilihat sebagai sarana interaksi dan komunikasi yang ada dalam masyarakat. Pengetahuan ilmu sosiolinguistik dapat digunakan dalam komunikasi atau interaksi. Sosiolinguistik memberikan pedoman bagaimana berkomunikasi melalui variasi bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan situasi atau orang tertentu.

Pemakaian bahasa berhubungan dengan tingkah laku masyarakat dalam memilih bahasa dan bentuk bahasa yang digunakan. Kajian sosiolinguistik memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara mempelajari penggunaan bahasa yang berkaitan dengan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli dan pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik mengkaji bahasa yang terdapat di masyarakat. Sosiolinguistik merupakan kajian yang objektif

dan ilmiah mengenai manusia dan masyarakat. Sociolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa saja tetapi juga berkaitan erat dengan faktor sosial dan situasional dalam pemakaiannya. Ilmu sociolinguistik merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa di masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami. Variasi dalam kajian sociolinguistik merupakan suatu fenomena sosial yang dipengaruhi oleh perbedaan aspek sosial dalam masyarakat.

2. Objek Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik mengkaji objek berupa bahasa yang digunakan oleh masyarakat sosial. Chaer dan Agustina (2021: 3) menyatakan bahwa bahasa tidak dipandang sebagai sebuah bahasa sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, tetapi dipandang suatu sebagai sarana interaksi sosial di dalam masyarakat. Padmadwi, dkk (2014: 1) menyatakan kajian sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya variasi yang terdapat pada bahasa yang berkaitan dengan masyarakat. Begitupun dengan Sumarsono (2017: 80) mengemukakan bahwa kajian sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem yang berkaitan dengan masyarakat, bahasa dilihat sebagai sistem yang tidak dapat lepas dari ciri-ciri penutur dan dari nilai-nilai sosiobudaya yang dipatuhi penutur.

Kajian sociolinguistik menurut Nababan (Aslinda dan Syafyahya, 2014: 7) memiliki 10 objek kajian masalah, yaitu bahasa, dialek, dan ragam bahasa, *repertoire* bahasa, masyarakat bahasa, kedwibahasaan dan kegandaan, fungsi masyarakat bahasa/etnologi berbahasa, sikap bahasa, perencanaan bahasa, interaksi sociolinguistik serta bahasa dan kebudayaan. Selain pendapat tersebut, Dittmar (Chaer dan Agustina, 2021: 5) menyebutkan terdapat tujuh rumusan dimensi dalam penelitian sociolinguistik, yaitu:

a. Identitas sosial dari penutur.

Identitas penutur dapat berpengaruh dalam pemilihan kode dalam bertutur. Untuk dapat mengetahui identitas penutur maka dapat dilihat dari pertanyaan siapa dan apa penutur tersebut, lalu bagaimana hubungannya dengan lawan tutur.

b. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi.

Identitas sosial pendengar harus dilihat dari pihak penutur. Identitas sosial dapat berupa keluarga, sahabat karib, teman ataupun rekan kerja dan lain sebagainya.

c. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi

Lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa tutur dapat terjadi dimana saja. Tempat terjadinya peristiwa tutur dapat mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur. Misalnya ditempat formal seperti kantor tentu saja menggunakan bahasa formal dan sebaliknya jika terjadi di pasar maka akan menggunakan bahasa nonformal.

d. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial

Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial merupakan dekripsi dari pola-pola dialek-dialek sosial, dapat berlaku dalam masa tertentu maupun masa yang tidak terbatas. Pada dasarnya dialek sosial digunakan oleh penutur bahasa sehubungan dengan kedudukan sosialnya dalam masyarakat.

e. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran

Setiap penutur memiliki kelas sosial yang berbeda-beda dimasyarakat. Oleh karena itu, penutur memiliki penilaian sendiri yang sama ataupun tidak jauh berbeda dengan kedudukan atau kelas sosialnya.

f. Tingkatan variasi dan ragam linguistik

Masyarakat tutur yang heterogen mengakibatkan adanya berbagai fungsi sosial, politik bahasa dan tingkatan kesempurnaan kode, maka bahasa menjadi bervariasi. Setiap variasi dari bahasa memiliki fungsi sosialnya masing-masing.

g. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik

Dimensi ini membahas kegunaan atau fungsi penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa objek kajian dalam sosiolinguistik yaitu penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut meliputi penutur, pendengar, lingkungan, dialek, variasi, kelas sosial, dan penerapannya.

C. Variasi Bahasa

1. Pengertian Variasi Bahasa

Sebagai sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa itu. Tetapi oleh karena penutur bahasa itu merupakan masyarakat yang homogen maka mengakibatkan terjadinya variasi bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2021:61) variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh penutur yang tidak homogen tetapi juga disebabkan oleh interaksi sosial yang beragam. Suandi (2014:34) juga menyatakan bahwa variasi bahasa disebabkan adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan masyarakat atau kelompok tertentu yang sangat beraneka ragam dan penuturnya yang tidak homogen. Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, Malabar (2015: 32) mengemukakan bahwa variasi bahasa disebabkan oleh masyarakat bahasa yang tidak homogen maka mengakibatkan wujud bahasa menjadi beragam dan bervariasi. Variasi bahasa yaitu variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang berbeda-beda sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan, hubungan sosial, lawan

bicara, ataupun usia dan sebagainya. Variasi bahasa bisa terjadi sesuai dengan konteks penuturnya. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keberagaman bahasa itu terjadi. Keberagaman ini semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh banyak penutur dan wilayah yang luas. Keberagaman bahasa muncul sebagai kebutuhan dari penutur agar sesuai dengan konteks sosialnya. Maka dari itu variasi bahasa muncul bukan karena kaidah kebahasaan tetapi dikarenakan kaidah-kaidah sosial yang beraneka ragam.

Bahasa sebagai alat komunikasi bahasa mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Dengan demikian komunikasi merupakan suatu kegiatan sosial. Agar komunikasi dapat berjalan lancar maka setiap penutur bahasa harus mampu menggunakan bahasa sedemikian rupa agar dapat dimengerti oleh lawan tutur.

Aspek mendasar yang dimiliki bahasa yaitu bentuk dan makna. Aspek bentuk terdiri dari bunyi, tulisan dan struktur bahasa. Sedangkan aspek makna terdiri dari makna leksikal, struktural dan fungsional. Terdapat perbedaan yang besar antara pengungkapan yang satu dengan yang lain jika dilihat dari bahasa dalam bentuk dan makna. Contohnya perbedaan pengucapan /e/ yang diucapkan seseorang dari waktu ke waktu. Perbedaan bentuk bahasa seperti ini yang dapat disebut dengan variasi bahasa. Tetapi untuk dapat mengetahui variasi bahasa melalui indra pendengaran sangatlah sulit. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu, perasaan, udara maupun besarnya perhatian kita.

Variasi bahasa memiliki dua pandangan. Chaer dan Agustina (2021 :61) mengungkapkan yang pertama yaitu variasi dilihat sebagai akibat adanya keberagaman sosial penutur bahasa dan keberagaman fungsi bahasa. Jika penutur suatu bahasa merupakan kelompok yang homogen, baik dari etnis, pekerjaan, status sosial, usia dan lainnya maka variasi bahasa tersebut tidak akan ada atau bahasa tersebut menjadi seragam. Kedua, variasi bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan bermasyarakat yang

beraneka ragam. Chaer dan Agustiana (2021:62-72) membedakan variasi-variasi bahasa menjadi beberapa bagian yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan dan variasi bahasa dari segi sarana.

a. Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur yaitu variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan penuturnya. Aslina dan Syafyahya (2014: 17) mengemukakan bahwa variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi dari kelompok individu yang memiliki jumlah relatif yang berada pada suatu tempat wilayah atau area yang disebut dengan dialek dan idiolek. Malabar (2015: 33) juga menyatakan bahwa variasi bahasa segi penutur yaitu variasi bahasa yang dilihat dari penuturnya yang disebut sebagai idiolek atau variasi bahasa yang bersifat perorangan. Sedangkan Chaer dan Agustina (2021: 62-64) menyebutkan bahwa variasi bahasa dari segi tutur dibagi menjadi empat bagian yaitu: dialek, idiolek, krolek dan sosiolek.

1. Idiolek, idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat individu. Setiap orang memiliki variasi bahasanya sendiri. Warna suara, gaya bahasa, susunan dalam kalimat dan lainnya antara satu individu dengan individu yang lainnya berbeda. Tetapi pada umumnya yang variasi bahasa yang lebih dominan yaitu terdapat pada warna suara sehingga jika sudah familiar akan warna suara itu orang lain dapat dengan mudah mengenalinya hanya dengan mendengar suara saja. Setiap individu memiliki sifat-sifat yang khas yang tidak terdapat pada individu lain
2. Dialek sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut dialek. Dialek didasari oleh wilayah tempat tinggal. Pada umumnya disebut dengan dialek area, dialek regional dan dialeg geografi. Penutur dalam suatu daerah walaupun

memiliki idioleknya masing-masing tetapi memiliki ciri khusus yang dapat menandai bahwa para penutur tersebut berasal dari dialek yang sama dan berbeda dengan dialek lainnya.

3. Kronolek dan dialek temporal yaitu variasi bahasa yang dipergunakan oleh kelompok sosial pada waktu tertentu. Misalnya pada zaman 90-an dan masa kini tentu terdapat banyak sekali variasi bahasa yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari segi leksikal, ejaan, segi lafal, morfologi, ataupun sintaksis. Tetapi pada umumnya yang paling terlihat yaitu perbedaan pada segi leksikon. Hal ini karena leksikon mudah dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi pada sosial budaya, teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang.

4. Sosiolek atau dialek sosial yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan kelas sosial, status dan golongan penuturnya dalam masyarakat.

a) Variasi bahasa berdasarkan pendidikan adalah salah satu variasi bahasa yang berkaitan dengan pendidikan penutur bahasa. Contohnya pada penutur yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar dan perguruan tinggi tentu memiliki kosa kata yang berbeda.

b) Variasi bahasa berdasarkan seks merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan jenis kelamin. Wanita dan pria memiliki variasi bahasanya masing-masing. Variasi bahasa pada wanita cenderung lebih lembut dibandingkan pada pria. Variasi bahasa juga dapat dilihat dari kata-kata yang diproduksi. Misalnya kata-kata peci, sarung dan jenggot berhubungan

dengan pria. Sedangkan kata-kata seperti gincu, bedak dan mukena berhubungan dengan wanita.

- c) Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan. Pada variasi ini berkaitan dengan kebangsawanan atau raja-raja. Variasi yang digunakan bangsawan atau raja tentu berbeda dengan masyarakat biasa.
- d) Variasi bahasa berdasarkan pekerjaan. Variasi bahasa ini muncul dan berkaitan dengan profesi, pekerjaan dan tugas para penutur bahasa. Contohnya variasi bahasa yang digunakan oleh dokter dan pekerja kantoran tentu saja berbeda.
- e) Variasi bahasa berdasarkan keadaan sosial ekonomi yaitu variasi bahasa mirip dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan tetapi dalam hal ini tidak mutlak menjadi warisan. Penutur yang memiliki tingkat ekonomi rendah dan penutur yang memiliki tingkat ekonomi tinggi memiliki variasi bahasa yang berbeda.

(1) Akrolek merupakan variasi bahasa sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergensi dibandingkan variasi bahasa lainnya.

(2) Basilek merupakan variasi bahasa yang dianggap kurang bergensi atau bahkan dianggap rendah.

(3) Slang merupakan variasi bahasa yang bercirikan dengan kosa-kata yang baru ditemukan dan cepat berubah. Variasi bahasa ini biasanya digunakan oleh anak muda walaupun adapula digunakan oleh orang tua.

(4) vulgar adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada tingkat intelektual

penuturnya. Variasi bahasa vulgar biasanya digunakan oleh penutur yang tidak berpendidikan.

- (5) Jargon merupakan variasi bahasa sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Pada dasarnya ungkapan-ungkapan yang digunakan hanya dapat dimengerti oleh kelompok itu saja tetapi tidak bersifat rahasia.
- (6) Ken yaitu variasi bahasa sosial yang memiliki nada seperti “memelas”, dibuat merengsek dan penuh kepura-puraan. Biasanya variasi bahasa ken digunakan para pengemis untuk menarik rasa simpati.
- (7) Argot adalah suatu variasi bahasa sosial yang penggunaannya secara terbatas berdasarkan profesi tertentu dan bersifat rahasia. Keistimewaan variasi bahasa ini terletak pada kosa-katanya.

b. Segi Keformalan

Variasi bahasa dari segi keformalan yaitu variasi berdasarkan tingkat keformalan bahasa. Malabar (2015: 43) menyatakan bahwa variasi bahasa dari segi keformalan digunakan secara bergantian dan ditentukan oleh banyak faktor dan variabel. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aslina dan Syafyahya (2014: 20) mengemukakan bahwa penggunaan variasi bahasa dari segi keformalan dipilih berdasarkan dalil penting sosiolinguistik, yaitu siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, kapan, dan bagaimana, artinya tergantung situasi apa. Joss (Chaer dan Agustina, 2021: 93) membedakan variasi bahasa berdasarkan keformalan atas lima bagian yaitu:

1. Ragam baku/frozen, yaitu variasi bahasa yang paling formal. Variasi bahasa ini digunakan dalam situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Bahasa yang digunakan dalam ragam baku/frozen berciri super formal. Memiliki ciri-ciri kalimatnya panjang-panjang, tidak boleh dipotong atau dipenggal, dan sulit dikenai ketentuan tata tulis dan ejaan standar. Variasi bahasa ini disebut ragam beku disebabkan oleh pola kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah. Bahkan tekanan pelafalannya tidak boleh diubah sama sekali. Pada bentuk tertulis, ragam bahasa baku/frozen dapat kita temui dalam undang-undang dasar, naskah perjanjian jual beli, akta notaris dan ijazah.
2. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat-rapat dinas, surat dinas, buku-buku pelajaran, ceramah keagamaan dan lain sebagainya. Pola pada kaidah ragam resmi atau formal ini sudah ditetapkan secara standar dan mantap. Ciri-ciri ragam resmi atau formal adalah topik pembicaraan bersifat resmi dan serius, kalimat dalam ragam ini yaitu lebih lengkap dan kompleks, antar orang yang berbicara daling menghormati, bentuk kebahasaan yang digunakan mentaati kaidah penggunaan bahasa, menggunakan pola bahasa yang tepat dan juga kosa kata standar atau baku dan tingkat tutur sesuai dengan strata orang yang diajak berbicara.
3. Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa disekolah, rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil dan produksi.

4. Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, bersantai atau sebagainya.
5. Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, contohnya saudara, anggota keluarga atau sahabat karib. Ragam akrab dapat ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang tidak jelas. Ciri-ciri ragam bahasa akrab atau intim yaitu banyaknya ungkapan yang ringkas sampai ke tingkat yang minim. Lalu banyaknya pemakaian kode bahasa yang bersifat pribadi, tersendiri dan tetap pada kelompoknya.

c. Segi Pemakaian

Variasi bahasa dari segi pemakaian menurut Chaer dan Agustina (2021:68) merupakan variasi bahasa berdasarkan bidang penggunaan gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nababan (Aslinda dan Syafyahya, 2014: 19) berpendapat bahwa variasi bahasa segi pemakaian adalah bahasa yang berkanaan dengan fungsinya, ragam atau register. Variasi bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Variasi bahasa dari segi pemakaian biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan juga sarana penggunaan. Variasi bahasa dari segi penggunaan berhubungan dengan bidang pemakaian, contohnya dalam kehidupan sehari-hari terdapat variasi dibidang militer, sastra, jurnalistik dan kegiatan lainnya. Perbedaan variasi bahasa dari segi penggunaan terdapat pada kosa-kata khusus yang tidak terdapat pada bidang

lain. Contohnya dalam bidang pendidikan, kedokteran. Jurnalistik, sastra dan lain sebagainya.

Variasi bahasa dalam segi pemakaian terdapat kosa kata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Tetapi variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini tampak juga dalam tataran morfologis dan sintaksisnya.

Kehidupan bermasyarakat banyak sekali persoalan yang dibicarakan. Untuk membicarakan persoalan yang terjadi maka digunakanlah ragam bahasa sesuai dengan persoalan yang berbeda-beda. Misalnya bahasa yang digunakan dalam lingkungan pendidikan dan lingkungan politik tentu saja berbeda. Variasi bahasa yang digunakan menurut pokok persoalan ini disebut pula dengan istilah laras bahasa. Perbedaan pada variasi bahasa tersebut dapat dilihat dari pilihan ataupun penggunaan kata/peristilahan/ungkapan khusus yang digunakan dalam masing-masing bidang. Contohnya pada bidang agama terdapat kata kitab, ibadah dan khotbah. Sedangkan dalam bidang kedokteran terdapat kata hiperhidrosis, anemia dan tumor. Kalimat yang digunakan juga berbeda sesuai dengan pokok permasalahan yang sedang dibicarakan.

d. Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan, Aslinda dan Syafyahya (2014: 21) menyebutkan bahwa variasi bahasa terbagi menjadi dua bagian, yaitu ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer dan Agustina (2021: 72) mengemukakan bahwa variasi bahasa segi sarana dibagi menjadi ragam bahasa tulis dan lisan dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, contohnya dalam bertelepon dan bersurat. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasari bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis

memiliki wujud struktur yang tidak sama. Unsur suprasegmental dalam bahasa tulis adalah dengan menuliskan unsur tersebut dengan simbol dan tanda baca. Ragam bahasa tulis merupakan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur pembangunnya atau unsur dasarnya. Ragam tulis berkaitan dengan tata cara penulisan disamping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dengan menggunakan ragam tulis maka dituntut untuk adanya kesempurnaan unsur kata bahasa seperti bentuk kata maupun susunan kalimat, ketepatan pada pemilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan dan tanda baca. Sedangkan ragam lisan disampaikan secara lisan dan dengan dibantu oleh unsur suprasegmental.

2. Faktor yang Mempengaruhi Variasi Bahasa

Pada kajian sociolinguistik, bahasa bukan hanya dipandang sebagai suatu gejala individu tetapi juga dipandang sebagai gejala sosial. Suandi (2014:34) menjelaskan bahwa bahasa bukan hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga oleh faktor nonlinguistik. Sejalan dengan pendapat tersebut Aslinda dan Syafyahya (2014:16) mengemukakan faktor terjadinya variasi bahasa tidak hanya disebabkan oleh faktor linguistik melainkan faktor nonlinguistik. Faktor non linguistik tersebut berupa faktor sosial dan faktor situasional.

a. Faktor Sosial

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi variasi bahasa secara eksternal yaitu faktor sosial. Penny (Suandi,2014: 49) mengemukakan bahwa variasi bahasa memang memiliki hubungan yang erat dengan faktor-faktor seperti usia, kelas sosial, ekonomi, jenis kelamin dan pendidikan.

b. Daerah Asal

Faktor daerah asal juga menyebabkan munculnya variasi bahasa. Faktor ini berkaitan dengan geografi tempat tinggal penutur bahasa. Banyaknya variasi bahasa yang muncul menyebabkan pengetahuan masyarakat hanya terbatas variasi-variasi bahasa terdapat dalam wilayah-wilayah yang telah lama dihuni.

c. Situasi Berbahasa

Beragam situasi berbahasa yang mengakibatkan timbulnya berbagai macam variasi bahasa yang disesuaikan dengan situasi berbahasa penutur. Ciri yang paling mudah dilihat yaitu dalam variasi bahasa yang muncul karena berbahasa ini adalah adanya perbedaan kosa kata.

D. Twitter

Pada era modern dan serba digital ini tentulah tidak terlepas dari sosial media. Sosial media hampir menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari yang sangat dibutuhkan terutama untuk berkomunikasi. Dengan adanya sosial media kita dapat berbagi apa saja seperti kegiatan yang sedang dilakukan, perasaan, dan informasi yang dapat dituangkan melalui kata-kata, gambar maupun video. Media sosial berperan sebagai tempat bagi orang-orang yang ingin berbagi informasi dan tempat untuk mencari teman baru serta berinteraksi dengan teman lainnya secara online. Salah satu media sosial yang banyak digunakan yaitu *twitter*.

Twitter adalah salah satu media sosial yang populer dan banyak digunakan di Indonesia (Dahono, 2021). *Twitter* merupakan aplikasi media sosial yang diluncurkan pada 21 Maret tahun 2006. Abraham (2014: 68) mengemukakan bahwa *twitter* merupakan layanan web 2.0 yang berjenis blogmikro yang hanya dapat menulis 140 karakter saja. Zukhrufillah (2018: 103) juga menyatakan bahwa *twitter* merupakan layanan jejaring sosial dan mikroblogdaring yang dapat mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter. Sejalan dengan kedua pendapat

tersebut, Bandjar (2018: 2) menyatakan bahwa *twitter* memiliki konsep awal sebagai sebuah sistem yang membantu penggunanya untuk mengirimkan pesan yang disebarakan kepada teman, rekan maupun kerabat. Dari penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *twitter* merupakan suatu aplikasi media sosial yang bersifat mikroblog yang berguna sebagai sarana mengirim dan membaca pesan. Pesan tersebut disebut dengan *tweet*.

E. Ragam Tulis

Pada dasarnya ragam tulisan merupakan bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan huruf sebagai unsur pembangunnya sehingga komunikasi tidak terjadi secara langsung. Suyanto (2016: 43) mengemukakan bahwa ragam tulis merupakan ragam bahasa yang digunakan dengan media tulis, tidak berkaitan dengan ruang dan waktu sehingga dibutuhkan kelengkapan struktur sampai sasaran secara visual. Suhariyanti (2020: 4) menyatakan bahwa ragam tulis merupakan bahasa yang ditulis ataupun dicetak. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ragam tulis merupakan ragam bahasa yang menggunakan media tulis maupun cetak dan mementingkan kelengkapan struktur bahasa.

Ragam tulis terdapat ragam tulis standar dan nonstandar. Ragam tulis standar contohnya yaitu surat kabar, buku-buku pelajaran, surat undangan resmi, dan lain sebagainya. Ragam tulis nonstandar contohnya terdapat pada majalah remaja, surat pribadi dan iklan.

Pada penggunaan ragam tulis maka yang harus diperhatikan yaitu tata cara penulisan (ejaan) disamping aspek dari segi tata bahasa dan kosa kata. Penutur dituntut untuk memahami kelengkapan unsur tata bahasa dan struktur kalimat agar hal yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman. Suyanto (2016: 44) menyebutkan bahwa ragam bahasa tulis memiliki ciri-ciri, yaitu tidak

mengharuskan kehadiran pembaca, kalimat ditulis secara lengkap, komunikasi resmi, diperlukan ejaan dan tanda baca dan wacana teknis.

Terdapat kekurangan dan kelebihan menurut Suyanto (2016: 44) dalam penggunaan ragam tulis. Kelebihan yang dapat diperoleh dari ragam tulis yaitu adanya tanda baca dalam penyampaian ide, tidak terhalang oleh kondisi dan waktu, dan dapat digunakan untuk menyampaikan informasi. Sedangkan kekurangannya yaitu tidak dapat bertemu secara langsung, perlu pemahaman bagi yang menerima dan seringkali terjadi salah pengertian.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ragam tulis merupakan salah satu ragam bahasa yang menggunakan huruf sebagai unsur pembangunnya. Untuk dapat menggunakan ragam tulis maka yang perlu diperhatikan adalah tata bahasa sehingga ide atau informasi yang disampaikan dapat dipahami dan tersampaikan dengan baik.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sudah ada dan dianggap cukup relevan sebagai bahan acuan dan keterkaitan dengan topik yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan topik atau pokok permasalahan yang sama. Dalam penelitian ini, penelitian relevan digunakan sebagai referensi.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang ragam bahasa. Penelitian ini telah dibahas oleh Hardiyansyah mahasiswa IKIP PGRI Pontianak dengan judul “Ragam Bahasa pada Status Pengguna *Facebook* (Kajian Sociolinguistik)”. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Tasya Nanda Chinita mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Variasi Bahasa Pengguna Media Sosial *Instagram* Siswa SMA dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia” dan jurnal dengan judul “Kajian Variasi Bahasa Pada Status Yang Dibuat Oleh Pengguna *Twitter* Yang Bergabung Dengan Akun *Twitter* Saqinaa

Melisa Periode Januari 2014” oleh **Asep Jejen Jaelani dan Saqina Melisa**.

Hasil penelitian yang dilakukan Hardiyansyah mahasiswa IKIP PGRI Pontianak dengan judul “Ragam Bahasa pada Status Pengguna *Facebook* (Kajian Sociolinguistik) membahas tentang variasi bahasa yang terdapat pada status pengguna *facebook*. Terdapat bagaimana variasi bahasa segi pemakaian dan variasi bahasa segi keformalan yang terdapat dalam status pengguna *facebook*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tasya Nanda Chinita mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Variasi Bahasa Pengguna Media Sosial *Instagram* Siswa SMA dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia” membahas tentang bagaimana variasi bahasa pengguna media sosial Instagram siswa SMA dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kesimpulan dalam penelitian tersebut yaitu terdapat variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam santai dan implikasinya bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu siswa dapat menerapkan materi kerangka narasi.

Jurnal dengan judul “Kajian Variasi Bahasa Pada Status Yang Dibuat Oleh Pengguna *Twitter* Yang Bergabung Dengan Akun *Twitter* Saqinaa Melisa Periode Januari 2014” oleh **Asep Jejen Jaelani dan Saqina Melisa** membahas variasi bahasa apa yang digunakan pada status pengguna dengan akun *Twitter* Saqinaa Melisa Periode Januari 2014 dan variasi apa yang banyak digunakan. Kesimpulan pada penelitian tersebut yaitu terdapat variasi bahasa *slang/prokem* dan akrolek dan variasi bahasa yang banyak digunakan adalah variasi bahasa *slang/prokem*.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut terdapat kesamaan dan juga perbedaan yang dapat dilihat. Persamaan dalam ketiga penelitian yaitu membahas variasi bahasa. Sedangkan perbedaan pada ketiga penelitian tersebut yaitu memiliki subjek penelitian yang berbeda. Hal ini secara tidak langsung akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda. Maka

dengan adanya penelitian relevan tersebut diharapkan dapat menjadi pembandingan dan referensi dalam penelitian ini.